

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pusat dari ketakutan manusia sekarang bukan lagi pada gagasan eskatologi tentang hari kiamat yang juga tercatat dalam kitab suci, melainkan pada kemajuan teknologi yang dapat memungkinkan terjadinya kepunahan dan kehancuran umat manusia. Dengan bantuan teknologi, manusia dapat mengembangkan peralatan teknik untuk meledakkan bumi menjadi berkeping-keping. Adanya agresivitas manusia terhadap alam yang destruktif telah banyak menelantarkan lingkungannya. Pembakaran hutan tropis dan populasi Komodo yang berada di ambang kepunahan perlu kiranya dipikirkan ulang, karena kita berada dalam zaman krisis lingkungan yang nyata.

Kebanyakan manusia saat ini sudah dipalingkan ke arah yang material oleh proses dari adanya proyek modernisasi. Padahal kehidupan manusia atas lingkungan alam tidak pernah bisa dipisahkan, bahkan alam telah menjadi unsur terpenting bagi manusia karena alam selalu memberikan apa yang manusia butuh kan. Alam adalah sumber kehidupan, alam menjadi tempat tumbuh dan matinya semua makhluk hidup termasuk manusia. Alam juga merupakan pencipta kehidupan, karena manusia lahir dari saripati alam. Seorang bayi lahir dari pertemuan sel ovum dan sperma kedua orang tuanya, sel tersebut tercipta dari saripati makanan, dan makanan manusia didapatkan dari alam, maka alam menjadi pusat dari proses kehidupan (Ma'mun, 2014).

Alam telah menjadi tempat hidup dan matinya semua makhluk, dan alam juga pencipta kehidupan yang telah diciptakan oleh Sang Pencipta. Alam dapat menjaga kehidupan manusia, dan sebaliknya manusia dapat menjaga alam. Namun, alam juga dapat menghancurkan manusia, pun demikian manusia dapat menghancurkan alam yang membuat keaburan makna dari hubungan alam dan manusia. Sudah banyak fenomena kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia, dan telah menjadi isu yang sentral bagi setiap negara di dunia.

Terdapat beberapa akibat yang menjadi penyebab atas rusaknya alam yang diakibatkan oleh manusia, seperti pertumbuhan ekonomi yang telah banyak mengakibatkan rusaknya alam karena maraknya praktik eksploitasi alam, banyaknya pencemaran alam yang disebabkan oleh limbah industri, budaya konsumerisme, populasi yang disebabkan oleh transportasi, dan masalah demografi lainnya. Namun, manusia yang hanya mempunyai pemikiran tentang upaya eksploitasi, manipulasi, dan pemanfaatan alam untuk kepentingan eksperimen industrialis, pengembangan teknologi, ataupun proyek pembangunan merupakan bentuk dari kesalahan manusia dalam memahami kuasa yang diberikan oleh Tuhan. Alam telah dirusak oleh manusia dari perilaku tidak adil kapitalisme yang sikapnya agresif dan eksploitasi terhadap alam dengan pendekatan pembangunan model konsumeristik yang tidak adil bagi alam (Boof, 1995).

Hanya sedikit orang yang mau mengakui adanya permasalahan sosial dan teknis paling akut yang melanda permasalahan umat manusia bukan berasal dari “keterbelakangan” melainkan dari “over kemajuan”. Narasi saat ini, ketika berbicara tentang pemanasan global, over populasi, polusi udara dan air, habisnya sumber daya alam, atau bahaya perang hanya merumuskan jawaban dari perlunya sebuah “pembangunan” yang lagi dan lagi dapat merusak alam. Padahal tidak ada sebuah perdamaian bagi umat manusia selama sikap terhadap alam hanya didasarkan pada agresi dan dominasi (Nasr, 2022).

Jika cara pandang manusia dibiarkan dengan memperlakukan alam hanya secara agresi dan dominasi, maka kondisi alam akan menjadi masalah yang sangat krusial. Bumi yang kita tempati hampir mencapai titik nadir diambang kepunahan yang mengerikan. Oleh karena itu, manusia harus perlu segera menyadari penyelamatan bumi untuk masa depan umat manusia.

Setidaknya terdapat dua faktor yang melatarbelakangi terjadinya krisis lingkungan, yakni *pertama* pada tataran praktis, di mana manusia memperlakukan alam tidak dengan nilai-nilai moralitas dan spiritualitas dalam relasinya dengan alam yang merupakan bagian dari makhluk bumi yang

diciptakan oleh Tuhan juga, sehingga menciptakan pola eksploitatif manusia yang tamak dan hanya ingin mendominasi makhluk Tuhan lainnya. *Kedua*, pada tataran teoritis, di mana adanya cara berpikir yang keliru oleh manusia dalam memandang alam yang ditopang oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang terkadang tidak memedulikan masa depan bumi sebagai tempat tinggal manusia karena luput dari kontrol spiritualitas yang kerap diabaikan (Skolimowski, 1992).

Manusia merupakan pengelola ciptaan Tuhan, sedangkan alam sebagai sarana manusia berbuat, terdapat hubungan antara alam, manusia, dan Tuhan. Kemampuan manusia untuk mengelola alam dan menerjemahkan wahyu Tuhan adalah wujud dan sikap yang harmonis. Sebaliknya kemampuan manusia mengelola alam namun tidak mampu menerjemahkan wahyu Tuhan dianggap sebagai bentuk penyimpangan, karena manusia mengabaikan ciptaan-Nya (Rostitawati, 2018).

Dalam paradigma dualisme Cartesian, manusia mempunyai posisi lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lain, karena memiliki akal budi sebagai entitas yang berpikir (*res cogitans, the thinking thing*) (Hauskeller, 2007). Kedudukan manusia yang dianggap sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya telah salah diinterpretasi oleh manusia, tidak sedikit manusia yang memahami dirinya sebagai penguasa mutlak atas alam lingkungannya tanpa rasa penghargaan yang layak bagi alam dengan esensinya, manusia memanipulasi alam dengan dasar paham ekologi yang bersifat antroposentris bahwa sesuatu yang ada di alam merupakan bentuk pemberian Tuhan untuk kepentingan manusia (Ngabalin, 2020).

Amat jelas manusia telah diberikan posisi pusat oleh Tuhan untuk memelihara alam dan menguasai alam hanya pada susunan teomorfiknya, bukan menjadi pemberontak atau mendominasi alam secara absolut (Nasr, 2022). Perasaan dominasi atas alam dan konsepsi materialistik-konsumeristik terpadu dalam nafsu manusia yang serakah, sehingga menjadikan tuntutan yang semakin besar terhadap dominasi alam (Graham, 1963). Sangat jarang

mengakui sebuah kenyataan bahwa dominasi terhadap alam merupakan sebuah perampasan manusia terhadap makhluk lainnya. Sejatinya agama telah memberikan peran kepada manusia untuk memelihara dan menjaga alam (Arnold, 1959).

Namun, bukan hanya jalan beragama yang memberikan perintah untuk memelihara lingkungan, melainkan jalan berfilsafat juga memberikan respons terhadap lingkungan. Dalam filsafat ekologi Skolimowski dijelaskan bahwa subjek manusia inheren dengan alam, dan manusia tidak bisa hidup dan memisahkan dirinya dengan alam. Oleh karenanya, kita perlu untuk menggunakan paradigma holistik dengan persepsi bahwa manusia merupakan bagian dari ekosistem yang dapat memperkuat relasi kesatuan erat antara manusia dengan alam lingkungannya (Skolimowski, 1992).

Dalam sejarahnya, filsafat modern telah melahirkan sebuah agresivitas untuk mengeliminasi metafisika dan agama. Tuhan yang telah termanifestasi dalam agama yang merupakan tata berkeyakinan dan mengatur bagaimana cara manusia memahami realitas alam melalui rasio dan pengalaman pancaindra, tentunya perlu untuk menjelaskan realitas dunia pengalaman tradisi agama dalam memandang alam secara empiris, melalui diskursus *eco-philosophy* dan *eco-theology* yang sarat nilai (*value-laden*) bukan dengan bebas nilai (*value-free*) (Asmanto, 2015).

Karena akar dari krisis lingkungan sebagian besar disebabkan oleh krisis spiritual yang kerap diabaikan dalam etika lingkungan. Oleh karenanya, etika lingkungan harus berkaitan erat dengan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan, yang mana manusia sendiri telah diberikan amanat oleh Tuhan sebagai khalifah di muka bumi untuk merawat dan menjaga alam.

Konsep *eco-philosophy* menjadi salah satu cara pandang filsafat yang memandang manusia dilihat sebagai bagian dari alam, bukan di atas atau melawannya. Sama halnya dengan *eco-theology* yang membahas hubungan Tuhan, manusia, dengan alam (Budiman, Rutmana, & Takameha, 2019). Sikap

dan perilaku manusia yang paham dan peduli dengan lingkungannya hanya bisa didapatkan melalui perpaduan antara pengetahuan rasionalnya dengan pengalaman intuitif akan lingkungan (Keraf, 2014).

Ekologi yang bersifat teologis dan filosofis menjadi sarana kepedulian terhadap alam atau krisis lingkungan (*ecological crisis*) yang berupaya untuk membangun dan menemukan nilai kehidupan bagi manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya, dan juga menjadi respons dari persoalan seputar alam dengan memasukkan kesadaran spiritualitas yang memberikan pernyataan serta memunculkan sebuah kesadaran dan kepekaan pada dinamika masyarakat kultural dan plural yang berakar pada persoalan degradasi etis manusia dalam menjaga alam (Asmanto, Miftakhurrohmat, & Asmaraati, 2016). Karena kerusakan alam yang terjadi saat ini merupakan wujud dari kemiskinan spiritual dari jiwa manusia (Nasr, 2022).

Sejatinya pola hubungan antara manusia dan alam penuh dengan cinta dan kasih sayang, saling menunjang kehidupan, saling terhubung, saling mendukung, saling mengisi, dan menjalankan kehidupan untuk berkembang bersama. Karena itu, untuk berkembang bersama, manusia harus memahami alam dengan disadari dimensi spiritual. Alam bagi keyakinan tertentu dipahami sebagai satu kesatuan asasi dengan kehidupan manusia.

Merawat dan menjaga alam berarti merawat dan menjaga kehidupan manusia, sebaliknya manusia yang merusak alam berarti bentuk dari merusak kehidupannya pula. Ada pamali yang menjadi sikap dan perilaku terhadap alam, sikap tersebut beririsan dengan moralitas. Masyarakat modern telah kehilangan pegangan moral yang bersumber dari teologi, dan terkikisnya sikap hormat kepada kehidupan (Somerville, 2000).

Sikap hormat kepada alam dalam konteks krisis ekologis dewasa ini harus mencakup semua pendekatan baik filosofis maupun teologis yang nyata dan dapat sungguh-sungguh menyumbangkan transformasi kehidupan umat manusia. Berteologi dalam konteks krisis ekologis bukan lagi sekedar sebagai

upaya apologetis atau konstruktif, tetapi juga praktik menggapai bumi atau alam yang dapat disebut sebagai praktik berteologi ekologi.

Berteologi bukan di ruang kosong, melainkan dalam konteks yang real, nyata, dan solutif. Praktik teologi ekologi tidak hanya dalam alam sebagai tindakan romantik melainkan melalui gaya hidup yang dapat disebut sebagai *green habitus theology*. Mengingat bahwa teologi ekologi menjadi salah satu tema berteologi yang masih sangat kurang digarap di Indonesia di satu pihak, sementara dipihak lain krisis ekologi mendesak untuk direspons secara teologis, maka dirasa sudah waktunya melakukan kajian ekologi dengan multidisipliner teologi (Borrong, 2019).

Pun dengan *eco-philosophy* menjadi sebuah refleksi yang mendalam atas posisi manusia sebagai sub-entitas dari alam yang diharapkan mampu merestorasi bahwa posisi manusia tidak berada di bagian sentral alam semesta, melainkan adanya saling keterkaitan dengan alam semesta. Dalam memandang alam, manusia bukan hanya menjelaskan dan menerapkan nilai etika sosial ke dalam konteks ekologi, memang jelas bahwa krisis ekologi sebab dari etika sosial. Namun, konseptualisasi yang terdapat baik dalam *eco-philosophy* maupun *eco-theology* kiranya berguna untuk menjawab kesadaran spiritualitas manusia akan alam sebagai wujud dari ciptaan Tuhan lainnya yang perlu dijaga dengan kesadaran dalam bersikap dan beretika (Van Schalkwyk, 2011).

Oleh karenanya, sangat perlu sebuah sintesis antara dimensi teoritis dalam spiritualitas masyarakat dan wilayah praktis perilaku masyarakat terhadap fenomena krisis lingkungan (*ecological crisis*). Terkait dengan hal itu, peran agama dan filsafat dianggap dapat menjawab problematik dari krisis lingkungan (*ecological crisis*) serta menjadi pandangan yang mempengaruhi bagaimana manusia memperlakukan alam semestinya (Sahfutra, 2021).

Seyyed Hossein Nasr memandang fenomena krisis lingkungan (*ecological crisis*) sebagai bentuk dari sikap arogansi dan dominasi manusia kepada alam. Padahal pada hakikatnya manusia merupakan bagian kesatuan dari alam yang

diciptakan oleh entitas kosmos yang tidak dapat dipisahkan (Nasr, 2003). Akibat dari adanya krisis lingkungan menurut pandangan Nasr merupakan sebab dari cara pandang manusia modern yang memandang alam sebagai suatu tatanan realitas yang berdiri sendiri, dan terpisah dari Hakikat Ilahi yang menjadi pusatnya. Sehingga, alam hanya dipandang sebagai suatu yang tidak memiliki nilai pada dirinya. Bagi Nasr, resakralisasi alam semesta (*resacralization of nature*) sangat penting untuk diupayakan dalam mengubah cara pandang manusia modern terhadap alam yang kerap dieksploitasi secara berlebihan, dan inilah yang menjadi cara pandang Seyyed Hossein Nasr dalam *eco-theology*-nya (Andi Muda, 2020).

Adapun konsep *eco-philosophy* Henryk Skolimowski berlandaskan pada konsep filsafat kontemporer yang cenderung masih dalam kungkungan kriteria validitas mekanistik modern yang kerap menghilangkan nilai spiritual dan lebih condong pada perusakan. Padahal dalam karakteristik *eco-philosophy* Henryk Skolimowski menjelaskan bahwa spiritualitas menjadi bagian dari instrumen yang sifatnya *state of being* yang dapat menyempurnakan manusia itu sendiri. Filsafat pragmatis yang mendominasi dunia saat inilah yang ingin dipatahkan oleh Skolimowski. Karena Skolimowski memandang bahwa pemahaman pragmatis telah jatuh cinta terhadap teknologis yang tidak memperhitungkan skala jangka panjang dan tidak didasari dengan refleksi. Sehingga, acap kali pemahaman pragmatis-teknologis mengeksklusifkan nilai spiritualitas yang dianggap tidak valid dan inkoheren (Skolimowski, 1992). Terdapat perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku manusia atas lingkungannya karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana hal tersebut membuat manusia didominasi oleh keduanya dan berdampak pada ekologis yang membuat segala asumsi lahir dan berkembang.

Agama sangat mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Namun, manusia yang meyakini bahwa agama merupakan konsep spiritual yang di dalamnya mengajarkan cara bagaimana hidup seiras dengan alam, akan menemukan arti penting menjaga lingkungannya. Karena proses penciptaan alam semesta oleh

Tuhan tidak secara acak atau secara kebetulan, terdapat proses di dalamnya, dan proses tersebut mengarahkan manusia untuk dapat lebih mengenal wujud dan keesaan Tuhan. Oleh sebabnya, agama dapat dikatakan menjadi akar dari asumsi tersebut, sehingga agama yang melatarbelakangi perubahan pola pikir dan perilaku manusia atas lingkungannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, agama juga sedikitnya mempunyai tanggung jawab atas kerusakan lingkungan (White, 1967).

Mungkin tidak semua manusia menyadari bahwa untuk berdamai dengan alam, manusia perlu terlebih dahulu berdamai dengan tatanan spiritual (*spiritual order*) dan untuk berdamai dengan bumi, manusia perlu terlebih dahulu berdamai dengan langit (Nasr, 2005). Perdamaian menjadi salah satu syarat terpenting dalam membina dan membangun manusia yang bertuhan, karena tanpa adanya perdamaian akan timbul konflik yang berpotensi merusak alam. Pendidikan perdamaian merupakan transformasi untuk menciptakan manusia yang lebih baik agar dapat hidup berdampingan sesama makhluk hidup dalam menjaga lingkungan beserta kehidupannya, pun dengan relasi antara pemikiran *eco-philosophy* Henryk Skolimowski dan *eco-theology* Seyyed Hossein Nasr bahwa antara filsafat dan agama dapat menciptakan sebuah pemahaman baru dalam berdamai dengan alam atau dalam hal ini dapat menimba hubungan yang baik dengan alam dengan posisi yang sama sebagai makhluk Tuhan (Machali, 2013).

Dari uraian di atas, penulis tergerak dalam membuat sebuah penelitian berupa skripsi mengenai relasi *eco-philosophy dan eco-theology* dengan tinjauan sistematis dan mencoba membuat sintesis baru bagaimana seharusnya manusia hidup dan menjaga alam bagi kehidupannya, agar dalam menjaga alam dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan perintah yang telah Tuhan berikan. Mengingat problematik ekologi pada manusia modern lebih kompleks dibandingkan zaman dahulu, karena konsep spiritualitas agama dalam menjaga alam lingkungannya mulai ditinggalkan dan beralih pada ilmu pengetahuan modern yang tidak jarang melahirkan eksploitasi terhadap alam.

Oleh karena itu, di era modern ini merumuskan konsep mengenai ekologi baik ditinjau dari filsafat dan agama dapat menjadi pandangan baru dalam memberikan kontribusi etis-teologis bagaimana manusia menjalin hubungan yang harmonis dengan alam yang menjadi tempat tinggalnya. Permasalahan lingkungan dan perlindungan alam dan sumber daya alam tak bisa diselesaikan hanya dengan mengandalkan pengetahuan dan teknologi. Permasalahan dan krisis lingkungan hanya bisa diatasi dengan mengubah secara fundamental dan radikal cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam lingkungannya. Amat dibutuhkan perubahan cara pandang dan perilaku yang bukan hanya oleh perorangan, akan tetapi harus menjadi budaya masyarakat secara luas.

Dengan kata lain, dibutuhkan perubahan pemahaman baru tentang hubungan antara manusia dengan alam, yakni konsep dasar pemikiran dan konsep yang tepat bukan hanya menekankan aspek antroposentrisme, akan tetapi menggunakan aspek filosofis dan teologis, sehingga menghasilkan konsep ekologi yang bersifat perspektif filsafat dan teologi.

Dengan penelitian ini, penulis sangat berharap dapat memberikan sebuah manfaat untuk pemahaman terhadap masyarakat secara umum tentang pentingnya alam bagi keberlanjutan hidup manusia, sehingga dengan ini manusia sadar dan tidak lagi semauanya mengeksploitasi alam hanya karena kebutuhan individunya. Oleh karena itu, penulis tergerak melakukan penelitian untuk menemukan relasi antara konsep ekologi yang ditinjau dari filsafat dan agama dengan memberikan judul penelitian "**Persamaan Konsep *Eco-Philosophy* Henryk Skolimowski dan Konsep *Eco-Theology* Seyyed Hossein Nasr**". Agama dan filsafat mempunyai pandangan tentang bagaimana alam harus diperlakukan dengan baik. Beberapa pandangan agama mengajarkan untuk menjaga alam sebagai tugas moral, karena alam dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dihormati. Pun dengan filsafat yang juga memiliki pandangan beragam, mulai dari pandangan yang menganggap alam sebagai objek yang dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin hingga pandangan yang mengajarkan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan alam.

1.2. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi masalah utama atas kerusakan lingkungan adalah cara pandang manusia dalam mengelola alam yang berkiblat pada paham antroposentris atau menekankan manusia sebagai pusat dari alam, sehingga manusia mempunyai kuasa untuk mendominasi alam dan menghilangkan nilai spiritualitas. Padahal terdapat hubungan relasi antara alam dan manusia yang sama-sama makhluk Tuhan. Penelitian ini mendorong penulis ingin mengetahui secara kritis dan konsep etis yang sebaiknya bagaimana untuk digunakan manusia dalam memperlakukan alam melalui dua perspektif baik dari filsafat maupun agama.

Pengkajian terhadap alam perlu dilakukan bukan hanya dengan sebuah konsep ekologi semata tanpa didasarkan pada konsep filosofis dan teologis, karena pada dasarnya alam menjadi salah satu cakupan yang juga dibahas dalam konsep filsafat dan teologi. Maka, mengeksplorasi konsep *eco-philosophy* dan *eco-theology* dalam mengurai spiritualitas modern agaknya memang perlu dilakukan sebagai bentuk dalam menjaga alam dengan iman yang mulai terkikis akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang abai dengan nilai spiritual-rohaniah. Oleh karena itu, untuk menghindari bahasan yang meluas, penulis membagi batasan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni;

1. Bagaimana konsep *eco-philosophy* dalam pandangan Henryk Skolimowski?
2. Bagaimana konsep *eco-theology* dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr?
3. Bagaimana persamaan konsep *eco-philosophy* dengan *eco-theology* dalam memandang hubungannya dengan manusia, alam, dan Tuhan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berlandas pada kerusakan lingkungan dan krisis iklim yang melanda umat manusia beberapa tahun ini, dan diprediksi akan lebih parah di tahun-tahun yang akan datang jika alam masih diperlakukan secara

eksploitatif untuk kepentingan materialistik-konsumeristik saja. Penulis memandang bahwa terdapat beberapa kajian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni;

1. Penulis ingin agar konsep *eco-philosophy* dan konsep *eco-theology* dapat membantu pembaca dalam kesadaran merawat lingkungan sebagai tempat hidup manusia yang juga bagian dari ciptaan Tuhan. Adanya faktor yang disebabkan oleh paham antroposentrisme dan terkikisnya nilai spiritualitas yang mengakibatkan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, menumbuhkan semangat spiritual sebagai jalan menuju lingkungan yang baik perlu direstorasi dan direinterpretasi dalam berteologi dengan konsep pemikiran Henryk Skolimowski dan Seyyed Hossein Nasr.
2. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya di latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini untuk menemukan jawaban dari permasalahan tersebut, di antaranya; untuk mengetahui konsep *eco-philosophy* Henryk Skolimowski, untuk mengetahui konsep *eco-theology* Seyyed Hossein Nasr, dan untuk mengetahui persamaan antara konsep *eco-philosophy* dengan *eco-theology* dalam memandang hubungannya dengan manusia, alam, dan Tuhan
3. Penelitian ini ditulis untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.3. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca baik secara teoritis, praktis, maupun akademis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan teori untuk para akademisi agar dalam penelitiannya dapat menemukan konsep baru terkait pelestarian lingkungan yang erat hubungannya dengan nilai-nilai spiritual, dan juga bisa memberikan manfaat bagi para pembaca yang

ingin menekuni dan mendalami proses cara berpikir yang benar terhadap alam dan lingkungan di sekitarnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini erat kaitannya dengan sebuah tantangan krisis iklim yang diakibatkan oleh manusia yang terlalu bersifat eksploitatif-konsumeristik terhadap alam, sehingga mengabaikan dimensi spiritual yang ada pada dirinya untuk senantiasa dalam menjaga alam sebagai ciptaan Tuhan lainnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman mendalam terkait cara pelestarian lingkungan dengan prinsip nilai spiritual yang terurai pada konsep *eco-philosophy* dan *eco-theology*, sehingga dalam praktiknya manusia tidak lagi merusak alam yang dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia. Serta sebagai bahan analisis yang dapat ditinjau dalam kehidupan dan fenomena krisis lingkungan yang sering kali terjadi saat ini.

1.4. Kerangka Berpikir

Permasalahan seperti pemanasan global, menghilangnya banyak unsur keanekaragaman hayati, menipisnya lapisan ozon, dan tingginya kadar polusi yang disebabkan oleh manusia membuat ketakutan baru akan masa depan umat manusia. Ketakutan tersebut menjadi sebuah tantangan dalam merumuskan permasalahan utama yang melanda alam di abad ini. Jika dirunut secara analisis-logis masalah ini muncul sebagai konsekuensi dalam cara pandang manusia yang memperlakukan alam hanya dengan cara teknis-ekonomis semata yang membuat sedikit demi sedikit mengakibatkan kehancuran alam secara tragis.

Jika cara pandang manusia dibiarkan dengan memperlakukan alam hanya secara teknis-ekonomis, maka kondisi alam akan menjadi masalah yang sangat krusial. Bumi yang kita tempati hampir mencapai titik nadir diambang kepunahan yang mengerikan. Oleh karena itu, manusia harus perlu segera menyadari penyelamatan bumi untuk masa depan umat manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini lebih cenderung mekanistik-reduksionistik yang terkadang abai terhadap alam dan berakibat pada perusakan alam. Kiranya amat sangat dibutuhkan sebuah cara pandang baru yang melihat alam tanpa melepaskan nilai spiritual-rohaniah atau merestorasi cara pandang dalam melihat alam dengan mengembalikan pada nilai spiritual-rohaniah. Oleh karenanya, di titik ini dibutuhkan sebuah kesadaran kritis dan reinterpretasi dalam memandang relasi antara manusia dan alam yang sejatinya sama-sama makhluk Tuhan yang mana hal ini manusia telah menyimpang jauh dari hakikat kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan itu sendiri (Frederikus, 2013).

Maka, alam haruslah dianggap sebagai suatu yang mempunyai nilai intrinsik bukan sekedar mempunyai nilai instrumental ekonomis bagi manusia seperti doktrin antroposentris. Alam haruslah dianggap bernilai karena memiliki sebuah kehidupan, berisikan berbagai kehidupan, dan memberikan kehidupan bagi manusia (Keraf, 2014). Memahami alam dengan nilai intrinsik akan menciptakan prinsip ekologis yang lebih memahami interaksi dengan lingkungannya sebagai suatu entitas yang tercipta pula dari yang transenden seperti manusia.

Untuk menyadarkan manusia dalam persoalan krisis iklim yang sangat bersentuhan langsung dengan cara pandang modern yang bersifat teknis-ekonomis yang cenderung mengabaikan nilai-nilai spiritual, maka terdapat dua konsep yang setidaknya dapat membantu menyadarkan manusia akan pentingnya memelihara lingkungan sebagai komunitas ekologis dan menumbuhkan kesadaran spiritual, karena akibat dari krisis iklim mempunyai pengaruh dari cara pandang manusia terhadap alam yang kerap mendominasi alam dan terkesan tidak hormat terhadap yang transenden (Tucker & Grim, 2003).

Dua konsep ini yang kerap kali bersinggungan karena dianggap memiliki jalan yang berlawanan, di satu sisi menawarkan jalan filsafat dan di sisi lain menawarkan jalan agama. Namun, dalam prinsip ekologis keduanya sama-sama

saling berkesinambungan dan tak bisa dipisahkan untuk menjawab persoalan lingkungan. *Eco-philosophy* menjadi sebuah taktik baru untuk hidup yang humanis ekologis, yakni penyesuaian manusia terhadap alam.

Salah satu pemikir konsep *eco-philosophy* ialah Henryk Skolimowski yang memandang dunia bukan sebagai sebuah tempat penjarahan atau arena bagi gladiator, melainkan sebagai tempat berlindung manusia. Henryk Skolimowski juga melihat manusia bukan dari pengambil alih atau penakluk, melainkan penjaga dan pramugara, pengetahuan bukan sebagai instrumen yang dapat mendominasi alam, melainkan sebagai teknik pemurnian jiwa. Henryk Skolimowski memandang dunia sebagai tempat perlindungan, dan diperlukan sebuah usaha perubahan paradigma sosial (*the social crisis of meaning*) tentang alam yang lebih antroposentris dan pada saat yang bersamaan dilakukan pembaruan spiritualitas alam (*nature and spiritual renewal*). Karena spiritualitas dan rasionalitas tidak saling mengecualikan, namun melengkapi satu sama lain (Skolimowski, 2004).

Sementara itu, dalam konsep *eco-theology* memandang bahwa adanya degradasi moral yang diakibatkan modernisme dan sains modern dalam tabiatnya menyingkirkan Tuhan dari pusat realitas-Nya. Hal tersebut yang membuat manusia modern menciptakan dunia berdasarkan pada kuantifikasi alam, dan mengubah alam menjadi sebuah benda komoditi yang berakibat pada krisis lingkungan karena alam hanya didasarkan pada pemenuhan kebutuhan manusia belaka.

Salah satu pemikir *eco-theology* ialah Seyyed Hossein Nasr yang memandang perlunya transformasi mendalam akan alam oleh manusia untuk menciptakan hubungan manusia dengan Tuhannya dan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Nasr juga memandang krisis lingkungan haruslah dipahami dengan spiritual karena hancurnya keharmonisan antara manusia dan alam karena rusaknya keharmonisan manusia dengan Tuhannya (Nasr, 2022).

Salah satu solusi yang ditawarkan Nasr terhadap krisis lingkungan hidup saat ini ialah *resacralization of nature*, yakni menyadari bahwa alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan dan menjadi transformasi dalam diri manusia yang telah kehilangan kesadaran spiritual yang abai terhadap makhluk ciptaan Tuhan lain-Nya. Transformasi dan kesadaran ini hanya dapat dicapai dengan jalan spiritual untuk mengembalikan Kembali tatanan nilai agama tentang alam yang telang hilang dari diri manusia (Nasr, 1996).

Adapun yang menjadi hipotesis terkait dengan krisis lingkungan dari kedua konsep yang telah ditawarkan oleh Henryk Skolimowski dan Seyyed Hossein Nasr, yakni orientasi manusia yang hanya terarah pada sikap ekonomis-reduksionis yang kerap mengabaikan nilai spiritualitas dalam relasinya dengan alam sebagai makhluk Tuhan lainnya dan menganggap seolah-olah manusia mempunyai kuasa penuh atas alam dan berhak untuk mendominasi alam yang selanjutnya alam terus menerus di eksploitasi oleh manusia. Hal ini, yang menjadi akar utama dari masalah krisis lingkungan di era kontemporer saat ini.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

1.5. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah penulis menelaah terhadap beberapa sumber penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik yang hendak

penulis teliti. Kemudian, hasil dari telaah tersebut dijadikan tinjauan pustaka, adapun hasil tinjauan pustaka tersebut berasal dari berbagai sumber, seperti skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dibahas pada penelitian ini, di antaranya;

Pertama, Disertasi Supian yang berjudul “*Argumen Teleologis Eksistensi Tuhan: Analisis Eco-Philosophy dalam Filsafat Islam*” Pascasarjana Konsentrasi Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2013 yang membahas hubungan yang erat antara argumen dan keyakinan teleologis dengan krisis ekologis serta solusinya. Dalam disertasi ini, dijelaskan bahwa ada sebuah kehilangan pandangan dan keyakinan tentang teleologis alam secara teoritis-filosofis. Sehingga, dibutuhkan sebuah restorasi teleologis alam yang berhubungan dengan nilai-nilai ekologis yang dapat menyelamatkan lingkungan hidup dari krisis. Dalam disertasi ini juga, penulis yang bersangkutan mendukung pendapat Seyyed Hossein Nasr dan Henryk Skolimowski yang menyatakan bahwa pemikiran manusia modern hanya percaya pada hukum mekanistik, dan menganggap bahwa alam hanya sebagai objek materialistik yang kemudian melahirkan sikap dominasi dan eksploitasi manusia terhadap alam yang memang dasarnya telah menghilangkan nilai-nilai spiritual. Hal tersebut menjadi penyebab utama terjadinya krisis lingkungan, sehingga dibutuhkan sebuah cara pandang filsafat yang berorientasi pada ekologis yang dapat melahirkan nilai-nilai spiritual sebagai basisnya.

Kedua, Tesis Muhammad Ridhwan yang berjudul “*Ekosofi Islam (Kajian Pemikiran Ekologi Seyyed Hossein Nasr)*” Pascasarjana Agama dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 yang membahas tentang krisis lingkungan yang bersumber pada kesalahan fundamentalis-filosofis dalam cara pandang manusia terhadap dirinya dan alam. Kesalahan tersebut membuat perilaku manusia mengarah pada eksploitatif, ditambah dengan paham materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme dengan percepatan sains dan teknologi memperburuk kerusakan lingkungan. Dalam penelitiannya, penulis yang bersangkutan mengambil pemikiran Nasr terkait

dengan membangun Kembali nilai spiritualitas dalam mimpi bahaya sains dan ego kemanusiaan yang hendak menaklukkan alam. Nilai spiritualitas yang terkandung dalam ajaran teologi Islam dimaknai sebagai konsep berpikir dan bertindak yang dihubungkan dengan yang transenden. Sehingga, baik manusia, alam, dan Tuhan itu sendiri mempunyai kesatuan hubungan dan fungsi serta kedudukannya masing-masing.

Ketiga, Skripsi Nurhikmah yang berjudul “*Azas Spiritualitas Ekologi Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr*” Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2023 yang membahas tentang pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai manusia modern yang acap kali mengabaikan dimensi spiritual dalam kaitannya dengan alam, padahal keterlibatan unsur spiritual adalah salah satu faktor terpenting dalam menyatukan kembali pengetahuan ilmiah dengan pengetahuan yang bersifat suci sebagaimana yang terdapat dalam tradisi Islam. Dalam penelitiannya, penulis menemukan bahwa nilai religius dapat membangkitkan perasaan spiritual terhadap lingkungan, dan manusia modern perlu untuk kembali ke lingkungan. Dalam mengatasi krisis ekologi secara efektif, pertama, diperlukan sebuah reformulasi nilai-nilai arif yang ada di ajaran Islam terkait dengan tatanan alam, yang kedua, memperluas kesadaran akan ajaran Islam untuk memberikan pedoman mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan alam, serta mengembangkan perasaan dan sikap yang ramah terhadap makhluk-makhluk Allah lainnya, seperti hewan dan tumbuhan.

Keempat, Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Yustinus Andi Muda Purniawan dalam Jurnal Teologi yang berjudul “*Ecotheology Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Sallie McFague*” pada tahun 2020 yang membahas konsep tentang *eco-theology* dari pandangan Seyyed Hossein Nasr dan McFague, di mana gagasan *eco-theology* keduanya tidak dapat dilepaskan dari konsep kosmologi dan konsep mengenai Tuhan. Nasr mengingatkan manusia bahwa alam sebagai representasi atas kehadiran Tuhan di dunia, dan manusia sebagai sarana perwujudan kehendak Tuhan di muka bumi yang merupakan satu entitas

kosmos yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan, McFague mengingatkan manusia untuk menyadari bahwa alam semesta sebagai *the body of God* (tubuh Tuhan di dunia) yang perlu dihormati dan dirawat dalam bentuk tanggung jawab terhadap kehidupan manusia.

Kelima, Jurnal Ilmiah yang ditulis Frederikus Fios dalam Jurnal Sosial Humaniora (JSH) yang berjudul “*Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis di Tengah Krisis Lingkungan Sebuah Review*” pada tahun 2019 yang membahas tentang krisis alam disebabkan oleh cara pandang materialistik yang dibangun di atas dunia yang atomistik-mekanistik. Alam menjadi terpisah dari manusia dan hanya dijadikan objek eksploitasi. Padahal alam adalah diri kita sendiri sebagai manusia atau manusia adalah mikrokosmos dari entitas alam yang makrokosmos. Maka, sudah seharusnya memandang alam tidak lagi dengan materialis, melainkan secara spiritualis. Karena alam dihadirkan bukan oleh yang fisik dan mekanistik, melainkan oleh yang non fisik atau roh yang metafisik. Hanya kerendahan hati yang dibutuhkan manusia untuk mengakui adanya spiritualisme alam sebagai realitas yang melampaui yang fisik. Kemudian, kerendahan hati tersebut dapat mengakui adanya dimensi spiritual pada alam, yang akhirnya membuat suatu iman filosofis-teologis dalam ikhtiar manusia spiritual-ekologis dalam tatanan alam dunia.

Keenam, Jurnal Ilmiah yang ditulis oleh Frederikus Fios dalam Jurnal Humaniora yang berjudul “*Eco-Spiritualisme: sebuah Keniscayaan Pada Era Kontemporer*” pada tahun 2013 yang membahas pemikiran Henryk Skolimowski tentang penyebab utama krisis lingkungan disebabkan pada paradigma berpikir yang keliru dan ekspresi sikap manusia yang salah terhadap alam. Sikap keliru ini muncul karena manusia hanya memandang alam sebagai realitas fisik yang hanya dapat dieksploitasi secara teknis untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pola relasi manusia dengan alam mengakibatkan pola antroposentris, sehingga relasi manusia dengan lingkungannya terdistorsi. Subjek manusia kehilangan kesejatiannya karena larut dalam dogma teknis-ekonomis yang merusak alam. Dimensi spiritual manusia semakin tergerus

karena hanya memerhatikan tubuhnya yang terepresentasi dalam kebutuhan-kebutuhan manusia untuk bertahan hidup. Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah cara pandang baru dalam memandang alam dengan memasukkan nilai spiritual.

Pada penelitian ini, penulis akan memfokuskan tawaran dari konsep *eco-philosophy* Henry Skolimowski dan konsep *eco-theology* Seyyed Hossein Nasr untuk mencari persamaan dari kedua konsep tersebut dalam mengasumsikan bahwa krisis lingkungan tercipta dari krisis spiritual. Penulis, akan mengulas bagaimana gagasan keduanya dapat memberikan sumbangsih bagi persoalan krisis lingkungan yang terjadi saat ini.

